

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang bagian saluran pernapasan dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksananya seperti sinus, rongga pada telinga tengah dan pleura (Irianto et al., 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini disebabkan adanya bakteri dan virus (Atmojo et al., 2020). Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, memperkirakan 13 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karena penyakit ini setiap tahunnya, dan negara-negara berkembang di Asia dan Afrika menyumbang sebagian besar kematian tersebut yang diperkirakan berkisar antara 15% hingga 20%, atau lebih dari 40 kematian per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, 3,9 juta anak dan balita di Asia meninggal akibat ISPA setiap tahunnya (WHO, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan prevalensi ISPA pada anak dan balita berdasarkan hasil pengukuran sebesar 34,2%. Prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah 41%, angka ini lebih banyak lebih tinggi dari nilai nasional (Kemenkes RI, 2024). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Komplikasi yang terjadi apabila ISPA tidak ditangani dapat menyebabkan otitis media, sinusitis, faringitis, pneumonia dan kematian akibat dispnea (Padila et al., 2019).

Penyakit ISPA mengakibatkan terganggunya obstruksi jalan pernafasan yang disebabkan oleh akumulasi secret yang berlebihan (Bourke & Burns, 2019). Tanda dan gejala klinik sistemik atau lokal dapat terjadi sebagian atau lengkap berupa demam, batuk, pilek, sesak napas, gelisah, muntah, mual, diare apabila terjadi perforasi membran timpani (Atmojo et al., 2020). Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan farmakologis menggunakan antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin (Qiro'ah, 2022). Salah satu terapi komplementer (nonfarmakologis) yang dapat membantu mengatasi gejala pilek adalah pijat. *Commond cold massage* memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan emosional, mengurangi risiko infeksi nosokomial, mempercepat perkembangan neuromotorik, dan meningkatkan berat badan (Regita et al., 2023)

Pengobatan non-farmakologis seperti *commond cold massage* dianggap lebih aman karena minim efek samping dibanding obat (Baidah et al., 2024). Terapi *commond cold massage* membantu meredakan gejala batuk dan pilek dengan melemaskan otot pernapasan serta meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, pijatan ini merangsang serotonin yang meningkatkan imunitas dan menurunkan adrenalin. *Commond cold massage* efektif dan aman untuk bayi dan anak-anak yang mengalami pilek dan batuk (Nurjanah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Yanti, 2021) dengan judul Terapi Pijat untuk Mengurangi Keluhan Batuk Pilek pada Balita membuktikan bahwa terapi pijat terbukti dapat menurunkan keluhan batuk pilek pada balita. Penelitian (Yanti et al., 2022) menunjukkan

bahwa pijat batuk pilek durasi selama 5-10 menit dalam 3 kali kunjungan yang dilakukan pada pagi dan sore hari diperoleh hasil bahwa batuk dan pilek membaik. Penelitian (Riyanti & Haque, 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pijat common cold terhadap percepatan waktu penyembuhan batuk pilek pada bayi dan balita dan secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan

Data pasien di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung jumlah pasien anak dengan ISPA selama bulan Januari sampai Maret 2025 sebanyak 33 orang. Pelaksanaan manajemen jalan napas di rumah sakit masih didominasi oleh pemberian analgetik dan terapi inhalasi, sedangkan penatalaksanaan non-farmakologis yang paling sering dilakukan adalah tindakan fisioterapi, namun pemberian pijat *common cold* belum pernah diterapkan dalam penatalaksanaan manajemen jalan napas, khususnya pada pasien anak dengan ISPA.

B. Rumusan Masalah

Gejala ISPA pada anak meliputi demam sekitar 38°C, sakit tenggorokan, batuk, pilek, dan sesak napas. Selama ini, upaya yang dilakukan untuk mengatasi gejala yang muncul di RS Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung, penanganan yang dilakukan berupa pemberian analgetik, terapi inhalasi, dan teknik relaksasi napas. Pemberian *common cold massage* belum pernah diterapkan dalam manajemen jalan napas anak dengan ISPA, sehingga dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: “Perawat di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan

Temanggung harus mampu melakukan manajemen jalan napas menggunakan terapi *common cold massage* untuk masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien anak dengan ISPA”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan analisis kasus dan mengetahui penerapan pemberian *common cold massage* untuk mengatasi bersihan jalan napas pada pasien anak dengan ISPA di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sebelum pemberian *common cold massage* di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025
- b. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sesudah pemberian *common cold massage* di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025